

MEMAKSIMALKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS PROSEDUR DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROUNDTABLE*

Oleh:

Netti Rominda

Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait teks prosedur di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Penelitian yang bersifat kualitatif ini diikuti 26 partisipan, yang ditambah peneliti sebagai partisipan-observer. Penelitian ini diselenggarakan dalam dua siklus dengan observasi dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Temuan dianalisis secara kualitatif dekriptif, dan selanjutnya dijelaskan dan diuraikan berdasarkan teori-teori yang relevan yang memayungi penelitian. Penelitian ini selanjutnya membuktikan hal-hal sebagai berikut. Implementasi metode pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang teks prosedur dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Roundtable* seperti ini mampu meningkatkan kerja sama, rasa toleransi, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Akan tetapi, sangat diperlukan pembagian anggota kelompok yang heterogen dalam mengimplementasi metode pembelajaran ini supaya kegiatan belajar lebih hidup dan menarik. Demikianlah, penelitian lain yang relevan masih disarankan untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan.

Kata-kata kunci: Memahami Teks, Bahasa Inggris, Kooperatif *Roundtable*, PTK, Kualitatif, Sekolah Menengah Pertama

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang untuk berinteraksi, bekerjasama, serta mengenali diri sendiri dalam situasi percakapan yang baik serta dengan tingkah laku yang sopan santun (Alwi, 2003). Dengan kata lain, bahasa sebagai alat menyampaikan informasi juga dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk dan mengarahkan suatu perbuatan, pikiran, perasaan, keinginan, dan untuk memengaruhi atau dipengaruhi (Syamsuddin, 2011).

Namun demikian, bagaimanapun bentuk sebuah bahasa, maksudnya apakah bahasa tersebut merupakan suatu bahasa lisan atau bahasa tulisan, tingkat pemahaman dan pencerapan unsur informasi yang terdapat di dalamnya seperti ini akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif audiens atau orang yang diajak berinteraksi. Relevan dengan itu, Depdiknas (2013) selanjutnya menjelaskan sebagaimana kemampuan berpikir siswa-siswi di tingkat sekolah menengah pertama seperti ini masih dalam tahapan pemahaman terhadap unsur-unsur konkrit, karena itu penerapan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred learning*) seperti ini telah menjadi angin segar sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah selama ini. Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa menawarkan kegiatan belajar berkelompok dan bekerja sama (Depdiknas, 2013). Sistem pembelajaran yang mengimplementasi model-

model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan sendirinya akan memberi peluang yang lebih luas bagi siswa untuk dapat lebih berpartisipasi di dalam proses pembelajaran dan juga untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar yang dialaminya.

Namun demikian, meskipun dari uraian di atas disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan pembelajaran bahasa dianggap telah dimodernisasi, kenyataan di lapangan masih menunjukkan jurang yang lebar antara keberadaan kebijakan kurikulum dengan penerapannya di lapangan (Lie, 2007; Madya, 2007; Alwasilah, 2013). Sebagai bukti, dari suatu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa kelas IX di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, peneliti menemukan data yang menunjukkan masih kurang maksimalnya implementasi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh guru. Demikianlah, temuan tersebut selanjutnya menggugah peneliti untuk melakukan tindak lanjut terkait implementasi model pembelajaran yang berpusat kepada siswa di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.

Peneliti berminat menyelenggarakan kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable*. Peneliti memilih mengimplementasi pembelajaran *Roundtable* sebab sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tersebut seperti ini akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Sebagaimana kegiatan dalam pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable*

adalah menuliskan berbagai informasi yang berhubungan dengan bahan pelajaran di selembar kertas secara bergiliran (Andri & Purwanti, 2019), peneliti berasumsi bahwa kegiatan belajar sambil bermain tersebut agaknya akan sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir siswa di sekolah sasaran. Seperti dijelaskan sebelumnya siswa-siswi di sekolah menengah pertama masih memiliki daya tangkap yang terbatas terhadap kegiatan yang berhubungan dengan penyajian informasi-informasi yang bersifat abstrak, karena itu pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable* diharapkan mampu mengupayakan terwujudnya suatu proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Musfiroh, 2008; Suardani, 2019). Demikianlah, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana implementasi pembelajaran Kooperatif model Tipe *Roundtable* mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait teks prosedur di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Sebagai suatu penelitian tindakan kelas (PTK), kegiatan ini diselenggarakan dalam dua siklus dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan penelitian tindakan kelas berdasarkan pendapat Arikunto (2006). Kajian ini diselenggarakan dengan melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk membelajarkan teks prosedur dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Roundtable*. Selanjutnya, penelitian ini bersifat reflektif yang melibatkan 26 siswa dan peneliti sendiri sebagai partisipan-observer. Partisipan-observer maksudnya adalah peneliti berperan sebagai guru (pelaksana tindakan) dan sekaligus sebagai peneliti untuk mengumpulkan data dan menelaah temuan. Untuk meningkatkan validasi temuan, peneliti meminta seorang rekan untuk merekam kegiatan mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Temuan hasil kegiatan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yakni dengan mentranskripsi video pembelajaran dan menganalisis catatan lapangan untuk kemudian dijelaskan secara rinci berdasarkan teori-teori pembelajaran yang dianggap memayungi penelitian (Syamsuddin, dkk., 2011; Creswell, 2015).

3. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Mengikuti jalur PTK sebagaimana disusun dalam desain pembelajaran, kegiatan penelitian ini didahului dengan tahapan perencanaan. Tahap perencanaan dilaksanakan setelah studi awal untuk mempersiapkan RPP, alat bantu pembelajaran, bahan ajar yang relevan, lembar observasi, dan soal-

soal untuk latihan. Adapun diskusi dan pembahasan untuk masing-masing siklus dijelaskan sebagai berikut.

Pertemuan pertama Siklus I merupakan sosialisasi yang bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian dan bagaimana proses pelaksanaannya kepada siswa-siswi di kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, yang merupakan kelas sasaran. Pertemuan kedua kemudian diisi dengan kegiatan pembelajaran, yakni mengajarkan teks prosedur kepada siswa dengan implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable*. Relevan dengan itu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di pertemuan kedua, peneliti membagi siswa ke dalam empat kelompok yang heterogen. Keempat kelompok tersebut masing-masing terdiri atas enam hingga siswa. Heterogenisme dalam kelompok diharapkan akan mendudukkan siswa berkemampuan Rendah, Sedang dan Tinggi dalam satu kelompok.

Selanjutnya, kelompok-kelompok tersebut diharapkan bergabung membentuk lingkaran dan ketua kelompok duduk di kursi yang paling kanan. Setelah itu, kegiatan pembelajaran dimulai dengan aktivitas yang dimulai oleh ketua kelompok dengan menuliskan apa yang diketahuinya tentang tujuan penulisan teks prosedur di selembar kertas. Setelah selesai menulis, ketua kelompok tersebut memindahkan pena dan kertas tersebut kepada siswa yang duduk di sebelah kirinya, untuk menulis dan mencantumkan pemahamannya terkait unsur-unsur yang membentuk sebuah teks prosedur.

Setelah siswa tersebut selesai menulis, kertas dan pena kembali digeser ke siswa lain yang di sebelah kiri, dan siswa tersebut melanjutkan menulis dan mencatat hal-hal yang diketahuinya yang berhubungan dengan teks prosedur. Demikianlah kegiatan tersebut dilaksanakan di masing-masing kelompok, dan dengan melibatkan seluruh siswa yang menjadi anggota kelompok tersebut hingga seluruh anggota kelompok mendapat kesempatan menuliskan pengetahuan dan pemahamannya di kertas tersebut sehubungan dengan teks prosedur. Kegiatan belajar direkam, peneliti mengamati kegiatan sambil memberikan pengarahan dan motivasi sebagaimana yang diperlukan.

Untuk pertemuan ketiga, peneliti kembali memasuki kelas sasaran dan mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok sehubungan dengan ide-ide, kata-kata kunci, atau ringkasan yang telah mereka buat di kertas kerja di pertemuan sebelumnya. Ketua kelompok diharapkan memimpin jalannya diskusi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Peneliti mengarahkan dan mendorong siswa menyampaikan pendapat, menyebut ide dan memberikan alasan yang masuk akal, sehingga di akhir kegiatan pertemuan ketiga masing-masing kelompok sudah memiliki kesimpulan sehubungan dengan fungsi sosial teks prosedur, struktur prosedur, unsur kebahasaan teks

prosedur, dan mampu mendeteksi bagaimana bentuk sebuah teks prosedur.

Pertemuan keempat di Siklus I adalah kegiatan presentasi. Dalam kesempatan tersebut, masing-masing kelompok diharapkan tampil ke depan kelas dan secara bergiliran mereka membacakan poin-poin yang merupakan hasil kesimpulan atau temuan mereka terkait topik pelajaran. Masing-masing kelompok diberi waktu untuk tampil sekitar 10 menit, yang kemudian diikuti dengan kegiatan tanya-jawab atau dengar pendapat dengan anggota kelompok lain. Berikut transkripsi nilai masing-masing kelompok sehubungan dengan pemahaman siswa tentang teks prosedur, yang ditinjau dari nilai kegiatan presentasi.

Tabel 1. Tabel Penilaian Presentasi Siklus I

No	Unsur Yang Dinilai	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Pemahaman tentang fungsi sosial teks prosedur.	80	60	50	80
2	Pemahaman tentang struktur teks prosedur.	90	60	60	80
3	Pemahaman tentang unsur kebahasaan teks prosedur.	70	70	70	75
5	Kemampuan identifikasi teks prosedur.	80	60	60	80
Jumlah		320	250	240	315
Rata-rata		80,00	62,5	60	78,75
Kriteria		Tuntas	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas

Table di atas mengungkap Kelompok I dan Kelompok IV sebagai kelompok berkemampuan Sedang, sebab mampu melewati batas ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah target (75). Sebaliknya, Kelompok II dan III dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah sebab pemahaman kedua kelompok tersebut terhadap teks prosedur masih di bawah KKM (Tidak Tuntas). Berdasarkan catatan lapangan dan video pembelajaran, peneliti menemukan rendahnya heterogenisme di keempat kelompok diskusi di Siklus I kegiatan ini. Selain itu, dari video pembelajaran, peneliti juga menemukan siswa sepertinya masih lebih tertarik dengan kegiatan memindah-mindahkan kertas dan pena, daripada mencurahkan pendapat dan pengetahuan mereka ke dalam kertas tersebut. Selain kegiatan belajar yang masih belum kondusif di Siklus I, peneliti juga menyimpulkan bahwa kegiatan presentasi yang dilaksanakan masing-masing kelompok di pertemuan keempat masih perlu dimaksimalkan. Temuan di atas merefleksikan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan keefektifan mereka dalam membagi tugas masih sangat tidak memadai. Siswa juga masih kurang mampu bekerja sama dengan maksimal. Siswa yang lain tidak percaya diri untuk mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan serta kurang memahami materi. Dengan demikian, berdasarkan temuan tersebut maka peneliti selanjutnya kembali menelaah persiapan untuk Siklus II dengan menjadikan temuan Siklus I tersebut sebagai bahan refleksi.

Setelah melakukan persiapan dengan merivisi kembali isu-isu yang ditampilkan di Siklus I, peneliti

kembali memasuki kelas sasaran untuk apersepsi dan sosialisasi dan anggota masing-masing kelompok diacak berdasarkan penilaian peneliti tentang penampilan masing-masing siswa tersebut di Siklus I. Pertemuan kedua kembali diisi dengan kegiatan pembelajaran, yakni peneliti menampilkan empat teks prosedur dalam bentuk yang lebih kompleks untuk dianalisis oleh masing-masing kelompok. Siswa selanjutnya diminta menuliskan ide dan pendapatnya tentang teks yang menjadi tugas untuk kelompoknya. Sama seperti kegiatan pembelajaran di siklus sebelumnya, kegiatan dimulai oleh anggota kelompok, dan penyampaian ide dan pendapat secara tertulis dilakukan dengan menggeser kertas dan pena ke sebelah kiri. Demikianlah, peneliti membuat catatan lapangan, memastikan kegiatan direkam dan juga memotivasi siswa untuk berperan serta dengan maksimal.

Di pertemuan ketiga Siklus II, kegiatan kembali dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk bahan presentasi terkait pemahaman siswa tentang teks-teks prosedur yang disajikan oleh peneliti. Peneliti mengamati kegiatan, namun agaknya suasana belajar masih kurang kondusif sebab aktivitas fisik siswa masih cukup tinggi, yang ditambah dengan timbulnya perdebatan tentang usul dan pendapat di beberapa kelompok. Akhirnya, di pertemuan keempat diadakan kegiatan presentasi, yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok. Berikut hasil belajar tiap kelompok untuk Siklus II.

Tabel 2. Tabel Penilaian Presentasi Siklus II

No	Unsur Yang Dinilai	Kelompok			
		I	II	III	IV
1	Pemahaman tentang fungsi sosial teks prosedur.	90	80	80	90
2	Pemahaman tentang struktur teks prosedur.	90	80	75	90
3	Pemahaman tentang unsur kebahasaan teks prosedur.	90	80	75	95
5	Kemampuan identifikasi teks prosedur.	90	80	80	85
Jumlah		360	320	310	360
Rata-rata		90	80	77,5	90
Kriteria		Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas

Apabila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pemahaman tentang teks prosedur, data dari tabel di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kelompok I dan IV tetap menduduki peringkat tertinggi, akan tetapi apabila di Siklus I kedua kelompok tersebut masih dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan Sedang, di Siklus II perolehan nilai dari masing-masing kelompok tersebut telah meningkatkan posisi mereka pada kelompok berkemampuan Tinggi. Kemudian Kelompok II dan III juga mencapai kenaikan peringkat dari kelompok berkemampuan Rendah menjadi kelompok berkemampuan Sedang. Sebagai kesimpulan, di akhir pertemuan keempat Siklus II tidak ada kelompok berkemampuan Rendah, meskipun rata-rata pencapaian kelompok yang berkemampuan Sedang masih berada sedikit di atas KKM.

Berdasarkan catatan lapangan dan video pembelajaran, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan proyektor untuk menampilkan teks-teks yang dipelajari di depan kelas, terbukti membuat kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memfokuskan perhatian pada tugas kelompoknya. Selain itu, dari video pembelajaran, peneliti juga menemukan bahwa kegiatan belajar sambil bermain dengan mencoret-coret kertas, dianggap menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tampak menjadi lebih santai dan tidak tampak tertekan dalam menyelesaikan tugasnya. Akan tetapi, kegiatan presentasi tetap memerlukan perbaikan dan pengarahannya karena meskipun siswa telah lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat di Siklus II, kemampuan berbicara yang belum memadai menyebabkan kegiatan belajar menjadi tidak benar-benar maksimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai berikut. Implementasi metode pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang teks prosedur yang merupakan topik pembelajaran. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan dalam kegiatan ini juga dianggap meningkat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Roundtable* di Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan sepertinya meningkatkan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau pendapatnya. Namun demikian, implementasi metode pembelajaran Kooperatif tipe *Roundtable* berpotensi menjadi kegiatan yang membosankan apabila siswa tidak termotivasi. Sebagai solusi untuk permasalahan tersebut, peneliti menganjurkan pembagian kelompok yang heterogen, sehingga di masing-masing kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi yang diharapkan akan mampu menghidupkan kegiatan dan mendorong siswa lain untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana kegiatan ini diselenggarakan dalam skala dan waktu yang terbatas, penelitian lain yang relevan masih sangat disarankan untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2013). Policy on foreign language education in Indonesia. *International Journal of Education*. Retrieved from

https://www.learntechlib.org/p/208914/article_208914.pdf

- Alwi, H. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andri., Sarni. R., & Purwanti (2019). Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa Menggunakan Model Number Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PIMat 1(1)*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum Bahasa Inggris 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas.
- Lie, A. (2007). Education policy and EFL curriculum in Indonesia: between the commitment to competence and the quest for higher test scores. *TEFLIN Journal*, 18(1). Retrieved from <http://www.teflin.org/journal/index.php/journal/article/download/48/5>
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Madya, S. (2007). Searching for an appropriate EFL curriculum design for the Indonesian pluralistic society. *TEFLIN Journal*, 18(2), 196–221. Retrieved <http://www.teflin.org/journal/index.php/journal/article/download/111/106>
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Depdiknas.
- Suardani, S. (2019). Meningkatkan Minat & Hasil Belajar Siswa dalam Berkomunikasi Bahasa Inggris melalui Metode Role Play pada Mata Pelajaran Memproses Reservasi Siswa. *Journal of Education Action Research 3(1)* 60-65. *Open Access*: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Syamsuddin, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.